

PERAN MODEL TRANSAKSI ORANG TUA DALAM PENGASUHAN REMAJA

Dwi Wahyuningsih Choiriyah

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Orangtua berperan penting dalam membantu remaja melewati masa transisi dan mencapai penyesuaian diri yang memadai. Orangtua membutuhkan cara yang sehat untuk melakukan pengasuhan. Perbedaan gender memberikan pengaruh dalam peran jenis kelamin anak dan remaja. Setiap individu mempunyai latar belakang dan pengalaman masing-masing dari orangtua sebelumnya. Pengalaman tersebut berkaitan dengan kelekatan (rasa aman) yang akan diimitasi, baik disadari atau tidak. Dalam pengasuhan, faktor kompetensi orangtua melakukan pengasuhan, termasuk di dalamnya pengalaman orangtua di masa lalu, menjadi salah satu faktor yang penting. Permasalahan remaja dapat disebabkan oleh model transaksi orangtua yang mengkritik atau mengendalikan. Orangtua dengan pengasuhan authoritative menjadi model pengasuhan yang positif bagi perkembangan remaja (Baumrind, dalam Santrock, 2002). Dalam pengasuhan ini orangtua bertransaksi secara sehat dan seimbang dengan penerimaan dan keterlibatan yang penuh kehangatan, memberikan ketegasan dan supervisi, serta memotivasi kemandirian psikologis. Orangtua dengan model transaksional yang kurang tepat dalam pengasuhan dapat melakukan koreksi (corrective parenting, Levin, 1998). Pemahaman terhadap diri diperlukan untuk meningkatkan rasa aman (kelekatan) pada anak, serta menciptakan hubungan yang konsisten dan penuh vitalitas pada orangtua (Hadjam, 2002; Sameroff & Chandler, dalam Fiese, 2007; Siegel, dalam McDermott, 2008). Sehingga pada akhirnya, remaja memperoleh kesempatan untuk berkembang secara lebih optimal.

Kata kunci : kelekatan, pengasuhan authoritative, model transaksional, pengasuhan orangtua, remaja

Pendahuluan

Parenting atau pengasuhan merupakan cara orangtua atau orang dewasa lainnya dalam merawat dan mendidik anak. Orangtua dalam struktur keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peran berbeda dalam tumbuh kembang anak dan remaja (Ubaydillah, 2008). Pembentukan karakter/kepribadian remaja yang mencakup nilai, norma, bawaan, dan motif (*mental attitude*) lebih cenderung dilakukan oleh ibu. Sedangkan kepercayaan diri, optimisme, serta kompetensi dalam pengetahuan, informasi, dan penyelesaian masalah dilakukan oleh ayah (Sonna, 2007; Ubaydillah, 2008). Orangtua adalah orang dewasa yang sah, memiliki komitmen yang panjang terhadap anak, memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap anak, baik kesejahteraan maupun perkembangan anak (*The National Parenting Network*; Van der Pas, dalam McDermott, 2008). Kesadaran tersebut tanpa syarat dan tanpa batas waktu. Hal ini membedakan orangtua dengan orang dewasa lain yang memiliki anak namun bukan orangtua (dari anak tersebut). Tanggungjawab tersebut meliputi memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional anak, membentuk hubungan yang penuh dengan kasih sayang, membimbing pemahaman anak terhadap dunia dan kebudayaannya, serta merancang lingkungan yang sesuai bagi tumbuh kembang anak. Manifestasi tanggung jawab orangtua dapat diberikan melalui memberikan pengasuhan yang memadai, sesuai dengan tumbuh kembang anak dan remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan yang penting dalam rentang kehidupan seseorang. Remaja berada dalam masa transisi dan membutuhkan penyesuaian tersendiri untuk menghadapi pertumbuhan dan perubahan mereka yang cukup pesat. Hurlock (1980) membagi usia 10 – 12 ke dalam masa pra remaja dan 13 – 16 tahun sebagai remaja awal. Remaja akhir memiliki rentang usia 17 – 18 tahun. Rentang usia remaja sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia pada umumnya 12 – 15 tahun. Remaja SMP tersebut berada dalam rentang usia pra remaja dan remaja awal. Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi fisik, kognisi, emosi, dan sosial. Penyesuaian terhadap perubahan tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang ringan sampai berat. Remaja yang dapat menyesuaikan diri tumbuh menjadi remaja yang sehat, kreatif, percaya diri, konsep diri positif, dan berprestasi. Sisi lain, remaja yang kurang beruntung kemungkinan melewati masa remajanya dengan perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah tersebut dapat terjadi di rumah, sekolah, maupun dengan lingkungannya. Contoh perilaku bermasalah tersebut antara lain konsep diri

negatif, minder, menarik diri, merokok, berkelahi/tawuran, geng motor, membolos, prestasi di sekolah rendah, perilaku seks bebas, ketergantungan dengan obat terlarang, mencuri, bahkan bunuh diri. Dalam hal ini, orangtua khususnya, berperan penting mendampingi remaja untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan peranan persepsi pengasuhan orangtua bagi remaja. Persepsi remaja terhadap pengasuhan orangtua berpengaruh pada keberhasilan akademis, moral, dan kemandirian (Kim & Gim Chung, 2003). Pengaruh ini juga ditemukan Trumpeter, Watson, O'Leary, dan Weathington (2008) pada kemampuan pengembangan dan keberfungsian diri yang adaptif. Persepsi remaja terhadap pengasuhan *authoritatif* memberikan hasil yang lebih baik, khususnya dimensi keterlibatan dan dukungan orangtua, dibandingkan dengan pengasuhan *authoritarian* maupun permisif; meningkatkan kepuasan hidup, dan dapat menghindarkan remaja dari internalisasi dan eksternalisasi perilaku (Kim & Gim Chung, 2003; Suldo & Huebner, 2004). Sedangkan Trumpeter, dkk (2008) menunjukkan bahwa empati orangtua berhubungan dengan perkembangan diri yang sehat dan keberfungsian diri yang lebih adaptif.

Persepsi adalah memberikan makna terhadap stimulus indrawi dalam pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungannya. Persepsi melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato, dalam Rakhmat, 2009). Rakhmat (2009) mengemukakan bahwa ketika orang memiliki persepsi yang salah (negatif) dapat menimbulkan kegagalan berkomunikasi.

Perbedaan gender dalam pengasuhan memiliki peran model yang berbeda bagi remaja putra maupun putri. Ibu, bagi remaja putri, merupakan sosok yang suka mengatur, mengkritik, atau hangat, menentramkan, menghargai, model bagi peran jenis kelamin perempuan. Ibu, bagi remaja putra, merupakan sosok yang mencemaskan dan perlu dihindari. Remaja putra yang sedang berusaha mendapatkan identitas kejantannya akan berusaha menjauh dari ibunya. Hal ini dilakukan karena mereka ingin berlaku sebagai pria dan takut dengan sifat kewanitaannya yang lemah dan mudah tergugah. Sikap remaja putri terhadap pria dan sikap remaja putra terhadap wanita pada umumnya dibentuk dengan melihat perilaku ayah kepada ibu. Ayah bagi remaja putri merupakan sosok yang dapat membantu mereka untuk menghargai diri, baik fisik, pikiran, maupun emosinya. Ayah juga berperan menjembatani konflik yang terjadi antara remaja putri dengan ibu. Gangguan hubungan dengan ayah dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri, depresi, menarik

diri, berbuat semaunya, dan gangguan pola makan. Remaja putra membutuhkan sosok ayah untuk memberikan model peran jenis kelamin yang baik, dicintai dan menerima mereka apa adanya (Sonna, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan model pengasuhan

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan mencakup sistem ekologi dan kompetensi orangtua. Sistem ekologi meliputi mikrosistem (interaksi orangtua dengan anak), mesosistem (hubungan orangtua, sekolah, teman sebaya dengan remaja), makrosistem (faktor budaya dan institusi), dan kronosistem (perubahan nilai-nilai sosial, komunitas). Kompetensi orangtua merupakan kepekaan orangtua terhadap kemampuan remaja dalam pengembangan diri dan berkomunikasi. Kompetensi pengasuhan orangtua dipengaruhi oleh a) sumber daya atau karakteristik orangtua (pengalaman terdahulu, faktor biopsikologis (genetik, kecerdasan, kepribadian, kontrol diri, dan kondisi psikologis lainnya), pendidikan, perilaku dan harapan dalam mengasuh anak, kemampuan, dan motivasi untuk bertanggung jawab sebagai pengasuh); b) karakteristik anak (temperamen, status kesehatan, karakteristik fisik dan biologis, tahap perkembangan/umur, jumlah anak dalam keluarga, jenis kelamin); dan c) sumber kontekstual yang mendukung dan menimbulkan tekanan (kepuasan/kualitas perkawinan, jaringan sosial, sistem pendukung, latar belakang budaya, status sosial dan ekonomi) (Belsky, dalam Damon & Lerner, 2006; Belsky, dalam McDermott, 2008).

Baumrind (dalam Shanon dan Suldo, 2004) membagi faktor pengasuhan menjadi dua, yaitu faktor *responsiveness* dan faktor *demandingness*. *Responsiveness* mengacu pada kualitas hubungan afeksi antara orangtua dan anak, meliputi kehangatan, dukungan, keterlibatan. Sedangkan *demandingness* mengacu pada harapan yang realistis disertai monitoring terhadap perilaku remaja. Bogenschneider dan Pallock (2008) beranggapan bahwa *responsiveness* merupakan komponen dasar dalam kapasitas pengasuhan untuk anak. Hal ini berupa perhatian terhadap kebutuhan anak dan adanya kehangatan dalam keluarga. *Responsiveness* diukur melalui penerimaan, kedekatan, kualitas hubungan, dan kehangatan orangtua dengan anak. Sedangkan *demandingness* mengacu pada ketegasan dalam aturan dan standar perilaku yang diinginkan.

Baumrind (dalam Santrock, 2002) menjelaskan tentang peran orangtua yang beragam dalam kehidupan anak. Pada satu sisi, mereka berperan dalam mengembangkan aturan dan mencurahkan kasih sayang. Sisi lain, orangtua dilarang

menghukum atau mengucilkan anak. Bentuk pengasuhan menurut Baumrind, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive-indifferent* dan *permisif-indulgent*. Pengasuhan dengan tingkat *responsiveness* dan *demandingness* tinggi memberikan hasil yang positif. Pengasuhan ini dapat menghasilkan kompetensi sosial, kemampuan mengandalkan diri sendiri, dan bertanggungjawab. Selanjutnya model pengasuhan ini disebut sebagai pengasuhan *authoritative*. Bila kedua dimensi pengasuhan rendah (*neglectful*) menimbulkan perilaku bermasalah dan berkurangnya perhatian di sekolah. Pengasuhan *authoritarian* memiliki *demandingness* tinggi namun *responsiveness* yang rendah. Situasi ini menimbulkan permasalahan remaja di sekolah, tidak percaya diri, serta kurang dapat mengandalkan dirinya sendiri. Sedangkan pengasuhan *indulgent* memiliki ciri *responsiveness* tinggi namun tidak disertai dengan *demandingness*. Hal ini menyebabkan remaja tidak mengetahui dan mentaati norma sosial yang ada. Perilakunya semaunya sendiri, kurang diterima oleh teman sebaya, dan kurang tertarik dengan kegiatan sekolah (Baumrind, dalam Suldo & Huebner, 2004). Johnson, Cohen, Chen, Kasen, dan Brook (2006) menemukan tentang dampak negatif pengasuhan dengan hukuman yang kejam dan inkonsisten. Pengasuhan tersebut bila disertai kurangnya kasih sayang berhubungan dengan gangguan kepribadian. Hal ini dapat didukung pula oleh kondisi problematik dari orangtua itu sendiri.

Selanjutnya faktor *responsiveness* berkembang menjadi dimensi *acceptance-involvement*, sedangkan faktor *demandingness* tercakup dalam dimensi *strictness-supervision*, dan *psychological autonomy granting*. Dimensi *acceptance-involvement* mengacu pada perasaan remaja bahwa orangtua menyayangi, terbuka, dan terlibat. Indikatornya yaitu dukungan sosial atau hubungan interpersonal orangtua dengan remaja, berupa dukungan emosional, persahabatan, bantuan, kelekatan, dan perlindungan dari situasi hidup yang menekan, kesediaan mendengarkan/merespon kebutuhan dan keinginan remaja (dengan menyediakan informasi dan instrumen/sarana yang memadai), memuji/menghargai. Dimensi *strictness-supervision* mengacu pada kontrol perilaku melalui monitoring dan batasan waktu (disiplin yang moderat). Indikatornya yaitu orangtua memonitor, membimbing, serta peka terhadap kegiatan dan keberadaan remaja. Dimensi *psychological autonomy granting* mengacu pada dukungan agar remaja menjadi mandiri dengan mengurangi kontrol psikologis (Baumrind; Steinberg, Lamborn, Dornbusch, Darling; dalam Suldo dan Huebner, 2004; Lisnawati, 2009). Kebalikan dari *Psychological autonomy granting* adalah kontrol psikologis.

Rudy, Awong, Lambert (2008) mengemukakan bahwa kontrol psikologis merupakan usaha orangtua mempengaruhi anak dengan memanipulasi pikiran dan emosinya, serta bersifat intrusif. Dalam pelaksanaannya, orangtua menanamkan rasa bersalah, penarikan rasa sayang, menimbulkan kecemasan pada anak, dan berkomunikasi dengan anak tentang topik yang diminati oleh orangtua tanpa memperhatikan kepentingan anak. Kontrol psikologis ini menimbulkan perilaku internalisasi tinggi dan *self esteem* rendah. Hal ini berbeda dengan penegakan disiplin pada pengasuhan *authoritarian*. Penegakan disiplin pada pengasuhan *authoritarian* secara unik diasumsikan menimbulkan perilaku eksternalisasi (*acting out*) remaja, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan belajar, dan psikopatologi remaja. Perilaku internalisasi yaitu perilaku ditujukan pada pribadi individu atau kontrol diri yang ketat (pemalu, menarik diri, kaku), misalnya kecemasan, malu, menarik diri, hipoaktif, dan depresi. Perilaku eksternalisasi yaitu perilaku yang ditujukan pada lingkungan dan orang lain atau permasalahan pengendalian perilaku (impulsif, tidak peduli, berlebihan), misalnya oposisi, hiperaktif, agresif, antisosial (Kazdin, 2005).

Pengasuhan *authoritative* memberikan dampak positif bagi kesehatan psikologis anak. Penelitian para ahli menunjukkan adanya hubungan antara pengasuhan *authoritative* dengan variabel-variabel tertentu (Baumrind, dalam Santrock, 2002). Siswa Korea-Amerika memiliki kompetensi yang lebih baik di bidang akademis, moral, serta kemandirian (Kim & Gim Chung, 2003; Lilia, Shirin, & Cam-Loi, 2001; Roberts & Steinberg, 1999). Hal ini terutama kesuksesan di bidang akademis berkaitan dengan keterlibatan dan dukungan orangtua terhadap siswa. Selain itu, berkaitan pula dengan identitas diri dan *soft skill* yang baik (Roberts & Steinberg, 1999). Huppert, Abbott, Ploubidis, Richards, & Kuh (2009) menunjukkan adanya hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu pengasuhan yang *authoritative* memberikan kesempatan adanya keterbukaan dan diskusi, sehingga pertukaran nilai antara orangtua dan anak pun dapat terjadi (Pinquart & Silbereisen, 2004).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pengasuhan *authoritative* mencegah remaja dari pengaruh teman sebaya yang negatif. Pengaruh tersebut antara lain kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, merokok dan marijuana (Adamczyk-Robinette, Fletcher, & Wright, 2002; Roberts & Steinberg, 1999). Selain itu, dapat menghindarkan remaja dari kecemasan dan depresi (Roberts & Steinberg, 1999); mencegah emosi negatif yang dapat menimbulkan permasalahan perilaku remaja (Paulussen-Hoogeboom, Stams, Hermanns, Peetsma, & van den Wittenboer, 2008).

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam kompetensi pengasuhan adalah faktor sumber daya individu atau karakter orangtua, termasuk di dalamnya yaitu pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu (sebelumnya) berkaitan dengan transaksi yang dilakukan oleh orangtua sebelumnya pada orangtua sekarang ketika masih kecil. Pengalaman sebelumnya, khususnya berasal dari kelekatan yang bermasalah dengan orangtua. Pemahaman terhadap diri diperlukan untuk meningkatkan rasa aman (kelekatan) pada anak, serta menciptakan hubungan yang konsisten dan penuh vitalitas pada orangtua (Hadjam, 2002; Samerof & Chandler, dalam Fiese, 2007; Siegel, dalam McDermott, 2008).

Analisis Transaksional

a. Pengertian Analisis Transaksional

Analisis transaksional merupakan suatu model yang melibatkan status ego untuk menganalisa suatu transaksi atau interaksi antar individu. Analisis transaksional ini dikembangkan oleh Eric Berne (Stewart, 1996).

b. Status Ego dalam analisis transaksional

Status ego menurut Berne (dalam Stewart, 1996) merupakan pola konsisten dari perasaan dan pengalaman yang langsung berhubungan dengan pola konsisten perilaku yang sesuai. Dengan kata lain status ego yaitu sebuah pola yang secara konsisten berhubungan dengan perilaku, pikiran, dan perasaan. Tipe status ego ada tiga, yaitu status ego orangtua, dewasa, dan anak-anak.

1) Status ego orangtua pada dasarnya dibagi sebagai berikut:

a) *The Nurturing Parent* atau orangtua yang penuh kasih sayang. Yaitu suatu bentuk sikap yang positif, seperti mendorong, memberi semangat, menerima, memberikan rasa aman, menghargai, dan penuh perhatian. Misalnya ketika anak khawatir dengan hasil ujiannya, orangtua memberikan semangat kepada anak:

A (anak) "Bu, apa hasil ujianku nanti baik, ya?"

I (ibu) "Bagaimana menurutmu, apakah adik sudah berusaha dengan baik? Apa saja yang adik lakukan untuk mempersiapkan ujian?"

A "Kemarin adik sudah belajar, baik di sekolah maupun kursus. Menurutku sih, baik."

I "Lalu, apa yang membuat adik khawatir?"

A "Adik ingat ada beberapa jawaban esai yang kurang lengkap. Adik khawatir tidak mendapatkan nilai yang sempurna."

- I “Oh, begitu. Begini, Nak..., Ibu yakin dengan usahamu untuk mempersiapkan ujianmu. Ibu juga yakin adik sudah menyelesaikan ujian dengan baik. Tapi ingat, hasil akhir bukan kita yang menentukan. Adik berdoa sama Allah untuk meminta hasil yang terbaik. Berapa pun nilai yang akan adik raih nanti, ibu tetap bangga padamu. Ibu bangga dengan perjuangan yang telah adik lakukan. Perkara hasilnya...kita pasrahkan sama Allah, ya, Nak.”

b) *The Controlling (or Critical) Parent* adalah bentuk sikap yang senantiasa menuduh, mencela dan jika menerima dirasa tidak mengenakkan atau mencemaskan. Misalnya anak jatuh dari sepeda motor dan terluka, ayah memarahinya karena tidak hati-hati, “Kamu *meleng* ya di jalan? Bagaimana bapak bisa mempercayaimu, orang *pake* motor saja *nggak* becus!”

2) Status ego dewasa, status ini dapat dilihat pada tingkah laku yang bertanggung jawab, tindakan yang rasional dan mandiri, bersifat objektif, penuh perhitungan, dan menggunakan akal. Misalnya: ketika seorang remaja berkonsultasi tentang pilihan sekolah kepada ibunya, “Bu, enaknye nanti aku di SMA mana, ya?” ibu menjawab, “Menurut ibu kamu seharusnya masuk SMA A. selain dekat dari rumah, SMA itu cukup bagus, tidak kalah dengan SMA favorit lainnya, relatif terjangkau administrasinya.”

3) Status ego anak, meliputi perasaan, tingkah laku dan cara berpikir ketika masih kanak-kanak dan berkembang bersama dengan pengalaman semasa kanak-kanak. Bentuknya yaitu mendominasi berbagai keadaan, manja, menang sendiri, ingin diperhatikan, takut, pemberani, sembrono, bebas, dan acuh. Hal ini akan tampak jelas jika berinteraksi dengan status ego orangtua. Status ego anak dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu:

a) *The Free Child* (anak yang bebas), terlihat dalam tingkah laku yang lucu, tergantung, menuntu, egois, agresi, kritis, spontan, tidak mau kalah, pemberontak.

b) *The Adaptive Child* (anak yang menyesuaikan) diwujudkan dengan tingkah laku yang dipengaruhi oleh orangtuanya. Akibatnya anak akan menjadi penurut, sopan dan santun. Selanjutnya anak dapat menarik diri, takut, manja, dan kemungkinan akan mengalami konflik (Hadjam, 2002)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu, bahkan orangtua membutuhkan fleksibilitas dalam bersikap atau berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan

remaja. Orangtua yang senantiasa mengkritik atau mengontrol perilaku remaja, jika bertemu dengan karakter remaja yang memiliki status ego anak yang adaptif dalam artian negatif, akan menimbulkan konflik yang tidak diinginkan. Status ego yang fleksibel dapat digunakan dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi kebutuhan status ego itu sendiri. Permasalahan perilaku dapat terjadi ketika status ego konstan setiap saat atau terjadi kebocoran status ego. Setiap individu belajar perilaku yang spesifik dan memutuskan rencana hidupnya dalam menghadapi hidup dan kehidupannya (*decisional model*). Meskipun sewaktu masa kanak-kanak dipengaruhi oleh orangtuanya atau orang lain akan tetapi individu memutuskan sesuatunya secara khas dalam berperilaku akan mengikuti orangtua atau orang lain yang berarti dalam hidupnya (*significant others*).

Model Transaksional Keluarga (*Family Stories*)

a. Pengertian model transaksional

Model transaksional dalam keluarga menurut Sameroff & Chandler (dalam Fiese, 1997) yaitu kondisi anak saat ini merupakan hasil interaksi dua arah antara orangtua dan anak dalam situasi yang berbeda. Perilaku anak mempengaruhi pengalaman pengasuhan orangtua saat ini. Misalnya, orangtua sebelumnya bertransaksi dengan anaknya (orangtua saat ini) dengan sikap tegas, cenderung mencela, dan menuduh, serta membuat cemas (*critical parent*). Sehingga ketika orangtua saat ini akan memaknai bahwa mendidik anak adalah dengan cara serupa (imitasi). Demikian pula jika orangtua sebelumnya mengasuh orangtua saat ini dengan cara memberi dorongan, menerima, memberi rasa aman, menghargai dan penuh perhatian (*nurturing parent*). Sehingga, ketika mendidik anak, orangtua saat ini akan melakukan cara yang relatif sama dengan orangtua sebelumnya. Hal ini dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku secara khas ketika ia dewasa.

Proses yang dikemukakan oleh Levin (1998) untuk membuka modeling dan menempuh jalan pengasuhan baru dikenal dengan *corrective parenting*. Dalam *corrective parenting*, orangtua terdapat proses pelepasan terhadap pola pengasuhan lama. Proses selanjutnya adalah mengoreksi pola pengasuhan yang keliru (*corrective parenting*). Proses terakhir adalah penyembuhan yang memerlukan waktu dan terdapat perbedaan individu.

b. Prinsip dasar bertransaksi secara sehat

- 1) People are OK
- 2) Setiap orang memiliki kapasitas untuk berpikir
- 3) Setiap orang memiliki kebebasan untuk memutuskan sesuatu, dan keputusan tersebut dapat diubah (Stewart, 1996).

c. Empat bentuk dasar posisi dalam hidup (*existential position*)

- 1) I'm OK, you're OK.

Ketika kita menganggap diri kita dan orang lain OK (baik), maka tidak ada posisi satu sama lain lebih rendah atau lebih tinggi. Ini merupakan posisi ideal. Seseorang akan merasa nyaman satu sama lain, percaya diri, bahagia, dan bersama dengan orang lain meskipun ada saat tidak sepakat dengan orang lain.

- 2) I'm OK, you're Not OK

Dalam posisi ini, individu merasa lebih tinggi dari orang lain yang dilihatnya sebagai sosok yang lebih rendah. Akibatnya, mereka mungkin akan meremehkan dan cepat marah. Mereka berbicara sombong dan congkak, membandingkan kesempurnaan relatif mereka sendiri dengan keterbatasan orang lain. Posisi merupakan jebakan bagi pihak-pihak yang merasa memiliki otoritas, misalnya manajer, orangtua, yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, dan sebagai implikasinya akan menganggap orang lain tidak baik. Orang yang berada dalam posisi ini memiliki kebutuhan yang tinggi untuk menjadi sempurna, dan berusaha menganggap orang lain kurang sempurna dibandingkan dirinya.

- 3) I'm Not OK, you're OK

Orang dengan posisi ini akan meletakkan dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain, dan lebih menghargai orang lain. Posisi dapat timbul dari seorang anak yang seringkali mendapatkan dominasi dari orangtua atau guru, atau perilaku *bullying* (direndahkan, dihina, diremehkan) dari kelompok teman sebayanya. Biasanya orang dengan posisi ini akan memiliki *self-esteem* yang rendah dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Mereka memiliki kebutuhan yang tinggi untuk menyenangkan orang lain.

- 4) I'm Not OK, you're not OK

Posisi ini jarang ditemui, namun kemungkinan terjadi akibat melemparkan kegagalannya kepada orang lain, atau kecenderungan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Kemungkinan posisi ini muncul dari hubungan yang kurang

menguntungkan karena mendapatkan dominasi dari orang lain atau generalisasi dari perilaku *bullying* sebelumnya (Straker, 2010).

d. Family Stories, yaitu cerita yang berhubungan dengan pengalaman berharga tentang proses konstruktif kejadian masa lalu yang berpengaruh pada masa sekarang. Hal ini meliputi:

1) Proses sosialisasi, isi tema berupa cerita tentang tahap-tahap perkembangan dan digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai keluarga. Pesan yang disampaikan orangtua kepada anak termuda berkaitan dengan afiliasi dan kasih sayang, sedangkan pada anak tertua adalah otonomi dan prestasi. Dengan kata lain, harapan orangtua terhadap anak-anaknya untuk berperilaku.

2) Hubungan antar generasi, berarti adanya hubungan antara kejadian saat ini dengan kejadian sebelumnya dalam keluarga. Cerita ini digunakan orangtua untuk memahami dan menerima situasi yang terjadi di dalam keluarga, serta bagaimana cara keluarga menghadapi situasi tersebut. Misalnya ketika ada remaja yang mengidap penyakit diabetes, orangtua akan mengatakan bahwa neneknya juga seperti dia dan tidak ada yang bisa dilakukan terhadap penyakit tersebut. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan penyakit itu sendiri.

3) Strategi dalam penyembuhan. Cerita ini digunakan untuk mengetahui hubungan kausal suatu perilaku atau penyakit dengan kondisi individu dan mengungkapkan pemahaman individu terhadap perilaku atau penyakitnya. Sehingga diharapkan dapat mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya (Fiese, Hooker, Kotary, Schwagler, Rimmer, dalam Fiese, 1997).

Model transaksional keluarga membentuk pola komunikasi keluarga. Komunikasi merupakan proses transaksional yang melibatkan aspek kognitif dalam pemisahan, pemilihan dan berbagi lambang. Hal ini dilakukan sedemikian rupa sehingga membantu orang lain memaknai atau merespon sesuai dengan sumbernya (Ross, dalam Rakhmat, 2009). Komunikasi efektif dapat tercapai ketika orang yang terlibat dalam komunikasi merasa bahagia atau senang dengan komunikasi tersebut (Rakhmat, 2009).

Peran model transaksi orangtua dalam pengasuhan remaja

Setiap keluarga memiliki model transaksional masing-masing yang butuh dikembangkan. Model transaksional ini berpengaruh dalam membentuk pola komunikasi keluarga dan persepsi remaja terhadap pengasuhan orangtua. Komunikasi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan hubungan orangtua dengan remajanya.

Remaja butuh didengar, dihargai, dan diterima oleh orangtuanya. Komunikasi efektif diperlukan agar interaksi yang positif antara orangtua dan remaja dapat terjalin. Jalinan komunikasi efektif dapat memudahkan orangtua menyampaikan bentuk perilaku yang diinginkan dari remaja. Penelitian para ahli menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi efektif dibutuhkan untuk memperbaiki hubungan orangtua dan remaja dengan permasalahan perilaku yang ringan sampai sedang. Riesch, Henriques, & Chanchong (2003) mengungkapkan bahwa pada keluarga dengan permasalahan ekstrem tidak terdapat perubahan yang signifikan. Perubahan dalam keluarga tersebut dapat dilakukan dengan memberikan intervensi lebih lanjut. Intervensi berupa terapi dan konseling keluarga untuk meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Agliata dan Renk (2008) mengemukakan bahwa penyampaian komunikasi yang kurang baik dapat menimbulkan permasalahan penyesuaian dan penghargaan diri remaja. Komunikasi dan kedekatan orangtua dengan remaja merupakan prediktor terhadap afek negatif yang rendah dan penyesuaian diri yang baik. Komunikasi dan kedekatan tersebut berhubungan langsung dengan *self esteem*, kesuksesan akademis dan kesehatan mental. Selain itu juga merupakan satu cara untuk mencegah rendahnya tingkat penghargaan dan penyesuaian diri pada remaja akhir (Laible, Carlo, dan Raffaelli; Hartos dan Power; Spritzberg dan Hurt, dalam Agliata dan Renk, 2008).

Orangtua saat ini belajar dan memaknai pengasuhan dari pengamatan terhadap orangtua sebelumnya. Kemungkinan ketika dalam pengasuhan terdapat kesalahan dalam memaknai model transaksional yang diberikan. Seperti telah dicontohkan sebelumnya, orangtua terdahulu bertransaksi dengan anaknya (orangtua saat ini) dengan sikap tegas, cenderung mencela, dan menuduh, serta membuat cemas (*critical parent*). Sehingga ketika orangtua saat ini memaknai bahwa mendidik anak adalah dengan cara serupa (imitasi). Demikian pula jika orangtua sebelumnya mengasuh orangtua saat ini dengan cara memberi dorongan, menerima, memberi rasa aman, menghargai dan penuh perhatian (*nurturing parent*). Sehingga, ketika mendidik anak, orangtua saat ini akan melakukan cara yang relatif sama dengan orangtua sebelumnya. Hal ini dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku secara khas ketika ia dewasa.

Critical parent dapat menyebabkan permasalahan perilaku pada remaja. Misalnya ketika remaja pertama kali pulang terlambat dari sekolah dan orangtua memarahinya tanpa bertanya terlebih dahulu alasan remaja pulang terlambat. Kemarahan orangtua dapat memicu perilaku bermasalah berikutnya pada remaja. Misalnya menghindari

orangtua, berkonfrontasi dengan orangtua, depresi, gangguan makan. Hal ini bergantung pada karakter masing-masing remaja. Hal ini akan terjadi secara timbal balik dan terus-menerus. Sebaliknya, ketika remaja bangun pagi secara mandiri, membereskan kamar, dan menyiapkan dirinya untuk masuk sekolah; kemudian orangtua memuji atau menguatkan perilakunya. Hal ini akan membuat remaja merasa dihargai dan dapat mengulangi perilaku positifnya.

Dalam melakukan pengasuhan dipengaruhi oleh banyak faktor. Kondisi ideal yang dapat memenuhi faktor-faktor pengasuhan dari Belsky tidak memungkinkan untuk terjadi. Namun demikian, karakteristik individu dari orangtua, remaja, dan konteks sosial dapat saling menjembatani proses dalam setiap konteks pengasuhan. Contohnya orangtua yang miskin, namun memiliki model transaksi yang sehat, motivasi yang baik dalam mengasuh, memiliki dukungan yang diperlukan, dan remaja yang berkepribadian baik (*easy child*) akan menjadi orangtua yang efektif. Sebaliknya, orangtua dengan status ekonomi yang baik, namun kurang memiliki dukungan yang diperlukan dalam pengasuhan, dan remaja bermasalah akan sulit menjadi orangtua yang efektif.

Remaja dengan sepasang atau orangtua tunggal memiliki kepuasan hidup lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki orangtua bercerai atau tiri (Demo dan Acock, dalam Suldo dan Huebner, 2004). Sebaliknya, Grossman dan Rowat (dalam Suldo dan Huebner, 2004) mengemukakan bahwa orangtua yang tidak menyayangi anaknya lebih berdampak negatif dibandingkan orangtua bercerai. McFarlane, Barlissimo, dan Norman (dalam Suldo dan Huebner, 2004) mengungkapkan bahwa remaja dengan pengasuhan yang baik memiliki skor skala depresi yang rendah.

Model transaksional dalam pengasuhan berguna untuk membedakan hubungan saat ini dengan hubungan yang membahayakan di masa lalu. Sehingga dapat meningkatkan interaksi positif dan lingkungan bahasa yang lebih kaya antara orangtua, khususnya ibu dan anak. Contoh model transaksional dapat dilihat pada kasus ibu dengan remaja perempuan penderita diabetes. Model transaksional sebelumnya mempengaruhi kecemasan dan pola makan remaja perempuan tersebut. Model transaksional baru (setelah menjalani terapi) menggambarkan hubungan yang positif. Hubungan tersebut lebih dipandang sebagai perhatian positif dari ibu kepada remaja perempuannya. Selain itu terdapat kesempatan untuk menata ulang rutinitas sehari-hari yang lebih menyenangkan dari kedua belah pihak, dibandingkan sebelumnya (Liberman & Pawl, dalam Fiese, 1997).

Jika orangtua bertransaksi dengan remaja berdasarkan kasih sayang, penerimaan, penghargaan dan dukungan, maka remaja akan percaya kepada orangtua dan dirinya sendiri, merasa nyaman dan menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya, sehingga remaja akan berkembang menjadi remaja yang percaya diri, konsep diri positif, dapat berfungsi dan berkembang secara optimal. Sebaliknya, remaja dengan orangtua yang penuh kritik, akan mempersepsikan orangtua sebagai sosok yang cerewet, selalu menilai. Hal ini dapat menyebabkan remaja merasa tidak aman, cemas, tidak percaya diri, *self esteem* rendah, dan menghindari orangtua karena takut dengan kritikan orangtua.

Orangtua yang memberikan pengasuhan secara non *authoritative*, cenderung akan memberikan kebebasan kepada remaja untuk berbuat sekehendak hatinya, mengabaikannya, atau memberikan disiplin tanpa kompromi; disertai dengan permasalahan komunikasi, sehingga dapat menimbulkan kesalahan persepsi pada remaja. Orangtua menganggap bahwa perilakunya didasarkan pada kasih sayang kepada remaja dan menginginkan yang terbaik untuk masa depan remaja. Di lain pihak, remaja menganggap orangtua tidak menerimanya, tidak mencintainya, sehingga akan membuat remaja merasa ditolak, tidak dihargai, tidak memiliki batasan dan aturan yang jelas dalam hidup, sehingga mereka akan berbuat semaunya, mengadakan protes dengan berbuat kenakalan (eksternalisasi perilaku) atau menjadi tertekan, menarik diri dan mengalami gangguan perilaku makan (internalisasi perilaku).

Oleh karena itu dalam memperbaiki model transaksi yang kurang tepat dapat dilakukan dengan memberikan gambaran yang baru mengenai model pengasuhan kepada orangtua yang penuh kritik atau dalam hal ini orangtua yang *non authoritative*. Pemahaman terhadap diri dapat meningkatkan rasa aman (kelekatan) pada anak, serta menciptakan hubungan yang konsisten dan penuh vitalitas pada orangtua (Hadjam, 2002; Samerof & Chandler, dalam Fiese, 2007; Siegel, dalam McDermott, 2008). Orangtua diharapkan dapat menyadari pengalaman masa lalunya yang mempengaruhi pengasuhannya saat ini dan berkomitmen untuk melakukan perubahan. Sehingga model transaksi keluarga yang sehat, seimbang, dan harmonis dapat tercapai. Namun demikian, hal ini membutuhkan waktu dan proses yang berbeda untuk masing-masing individu. Semakin individu menyadari pengalaman yang salah dari masa lalunya, terbuka dengan pengalaman baru, dan adanya keinginan untuk perbaikan diri, semakin cepat pula individu dapat menemukan model transaksi yang sehat untuk diri dan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pengasuhan memiliki peranan yang besar dalam perkembangan psikologis remaja menuju ke arah yang positif. Di antara empat model pengasuhan, pengasuhan *authoritative* dipandang sebagai pengasuhan yang positif untuk anak dan remaja. Dalam pengasuhan ini orangtua bertransaksi secara sehat dan seimbang dengan anak dan remaja. Orangtua yang dipersepsikan *authoritative* oleh remaja memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi dirinya, berprestasi, mencapai kepuasan hidup, lebih percaya diri, mampu beradaptasi, dan terhindar dari permasalahan perilaku. Model pengasuhan *authoritative* meliputi penerimaan dan keterlibatan dengan kehangatan, ketegasan dan supervisi, serta memotivasi kemandirian psikologis.

Daftar Pustaka

- Adamczyk-Robinette, S. L., Fletcher, A. C., & Wright, K. (2002). Understanding the authoritative parenting-early adolescent tobacco use link: The mediating role of peer tobacco use. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(4), 311-318. Diunduh dari ProQuest Sociology. doi: 126920761.
- Agliata, A., & Renk, K. (2008). College students' adjustment: the role of parent-college student expectation discrepancies and communication reciprocity. *Journal of Youth and Adolescence*, 37(8), 967-982. Diunduh dari ProQuest Sociology. doi: 1522446881.
- Bogenschneider, K., & Pallock, L. (2008). Responsiveness in parent-adolescent relationship: Are influences conditional? Does the reporter matter? *Journal of marriage and Family*. 70(4), 1015-1029. Diunduh dari ProQuest Religion. doi: 1599158121.
- Fiese, B. (1997). Family context in pediatric psychology from a transactional perspective: Family rituals and stories examples. *Journal of Pediatric Psychology*, 22, 183-196. Diunduh dari www.jpepsy.oxfordjournals.org.

- Hadjam, M.N.R. (2002). Analisis transaksional. M.A. Subandi (Editor), *Psikoterapi: Pendekatan konvensional dan kontemporer* (65-88). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Huppert, F. A., Abbott, R. A., Ploubidis, G. B., Richards, M. and Kuh, D. (2009). Parental practices predict psychological well-being in midlife: Life-course associations among women in the 1946 British birth cohort. *International Journal of Psychological Medicine*, 40(9), 1507-1518. doi:10.1017/S0033291709991978.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (terjemahan: Ridwan Max Sijabat). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, J. G., Cohen, P., Chen, H., Kasen, S., Brook, J. S. (2006). Parenting behaviors associated with risk for offspring personality disorder during adulthood. *Arch Gen Psychiatry*, 63, 579-587. Diunduh dari www.archgenpsychiatry.com
- Kim, H., & Gim Chung, R.H. (2003). Relationship of recalled parenting style to self-perception in korean american college students. *The Journal of Genetic Psychology*, 164(4), 481-492. Diunduh dari ProQuest Biology Journals. doi: 524437331.
- Levin, P. (1998). Corrective parenting: A developmental odyssey. *Transactional Analysis Journal*, 28(1), 65-70. Diunduh dari <http://www.nourishingcompany.com/pdf/corrective-parenting-a-developmental-odyssey.pdf>.
- Lilia, P. S., Shirin, M. S., & Cam-Loi, H. (2001). Canadian Filipino adolescents report on parental socialization for school involvement. *Canadian Ethnic Studies*, 33(2), 52-77. Diunduh dari ProQuest Sociology. doi: 348264241.
- Lisnawati. (2009). Efektivitas *parent management training* (PMT) untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua yang memiliki anak agresif usia 7 – 9 tahun di sekolah dasar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pendidikan Magister Profesi Psikologi UGM.
- McDermott, D. (2008). *Developing caring relationship among parents, children, school, and communities*. Los Angeles: Sage Publication.

- Paulussen-Hoogeboom, M., Stams, G., Hermanns, J., Peetsma, T., & van den Wittenboer, G. (2008). Parenting style as a mediator between children's negative emotionality and problematic behavior in early childhood. *The Journal of Genetic Psychology*, 169(3), 209-226. Diunduh dari ProQuest Biology Journals. doi: 1548809441.
- Pavot, W., & Diener, E. (in press). The satisfaction with life scale and the emerging construct of life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*. Diunduh dari ProQuest Biology Journals.
- Pinquart, M., & Silbereisen, R. K. (2004). Transmission of values from adolescents to their parents: the role of value content and authoritative parenting. *Adolescence*, 39(153), 83-100. Diunduh dari ProQuest Sociology. doi: 652865481.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Riesch, S. K., Henriques, J., Chanchong, W. (2003). Effects of communication skill training on parents and young adolescent from extreme family types. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 16(4), 162-175. Diunduh dari <http://parentingskills.weebly.com/>.
- Roberts, M., & Steinberg, L. (1999). Unpacking authoritative parenting: Reassessing a multidimensional construct. *Journal of Marriage and the Family*, 61(3), 574-587. Diunduh dari ProQuest Religion.
- Rudy, D., Awong, T., & Lambert, M.. (2008). Parental psychological control and authoritarianism in chinese-canadian and european-canadian cultural groups: Their meanings and implications for university students' adjustment. *Journal of Comparative Family Studies*, 39(4), 471-X. Diunduh dari ProQuest Sociology. doi: 1607891061
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. (terjemahan: Herman Sinaga dan Yati Sumiharti). Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Suldo, S. M., & Huebner, E. S.. (2004). The role of life satisfaction in the relationship between authoritative parenting dimensions and adolescent problem behavior. *Social Indicators Research*, 66(1-2), 165. Diunduh dari ProQuest Sociology. doi: 718437901.

Trumpeter, Watson, O'Leary, & Weathington. (2008). Self-functioning and perceived parenting: Relations of parental empathy and love inconsistency with narcissism, depression, and self-esteem. *The Journal of Genetic Psychology*, 169(1), 51-71. Diunduh dari ProQuest Biology Journals. doi: 1464309581.

Ubaydillah, N. (2008). Peran ibu dalam pengasuhan. *Artikel*. Diunduh dari <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>